



## Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Takmir Masjid di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Hanan Wihasto <sup>a,1\*</sup>, Rina Istiqomawati <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> hananwihasto1@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 2 Januari 2024;

Revised: 15 Januari 2024;

Accepted: 26 Januari 2024;

Kata-kata kunci:

Peremberdayaan Masyarakat;

Takmir Masjid;

Aspek Ekonomi.

---

### : ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat melalui masjid di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang responden takmir masjid yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik pengkodean (pengkodean terbuka, pengkodean berporos dan pengkodean berpilih). Hasil penelitian menemukan terdapat tiga aspek pemberdayaan yang dilakukan oleh takmir Masjid, yakni pemberdayaan segi agama (rohani), moral masyarakat, dan ekonomi. Kendala yang dihadapi takmir masjid dalam memberikan pemberdayaan masyarakat adalah pada aspek agama dan moral yaitu kecilnya minat masyarakat muda untuk mengikuti berbagai kegiatan pengajian dan pada aspek ekonomi yaitu adanya masyarakat yang terlambat mengembalikan uang pinjaman masjid. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pemberdayaan masyarakat adalah dengan melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat muda dan melakukan komunikasi dan mencari jalan keluar dengan cara kekeluargaan antara masyarakat dengan pihak takmir Masjid.

---

Keywords:

Community Empowerment;

Takmir Mosque;

Economic Aspects.

---

### ABSTRACT

*Community Empowerment According to the Mosque Takmir's Perspective in East Lombok, West Nusa Tenggara. The aim of this research is to determine forms of community empowerment through mosques in East Lombok, West Nusa Tenggara. The research design used in this research is a qualitative research design with a descriptive approach. The sample that will be used in this research consists of 5 takmir respondents from existing mosques. The data collection technique used was interviews. Data analysis techniques use coding techniques (open coding, pivot coding and selective coding). The results of the research found that there were three aspects of empowerment carried out by the mosque takmir, namely empowerment in terms of religion (spiritual), community morals, and economics. The obstacles faced by mosque takmirs in providing community empowerment are in the religious and moral aspects, namely the small interest of young people in participating in various recitation activities and in the economic aspect, namely the existence of people who are late in returning the mosque loan money. Efforts made to overcome the problem of community empowerment are by carrying out various activities involving young people and communicating and finding solutions in a family way between the community and the mosque takmir.*

---

Copyright © 2024 (Hanan Wihasto & Rina Istiqomawati). All Right Reserved

How to Cite : Wihasto, H., & Istiqomawati, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Takmir Masjid di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Investasi : Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.56393/investasi.v4i1.2005>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Keberadaan Masjid di lingkungan masyarakat, memiliki peranan penting bagi kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2014), peranan keberadaan Masjid terhadap perkembangan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat dapat kita lihat dari pengaruh yang ditimbulkan terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Kesejahteraan dan taraf hidup yang semakin meningkat adalah bukti nyata dari keberadaan Masjid sebagai komoditas sosial ekonomi dan budaya (Adi, 2015; Tiaranisa & Saputra, 2021).

Masjid yang menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat terdapat di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Lombok yang dikenal sebagai pulau seribu Masjid, memiliki ribuan Masjid yang tersebar di berbagai kabupaten di Lombok, dan yang tertinggi berada di Kabupaten Lombok Timur. Berikut data yang menjelaskan jumlah Masjid di Lombok:

Tabel 1. Data Jumlah Masjid di Lombok

No.	Kabupaten/Kota	Masjid
1	Kota Mataram	288
2	Lombok Barat	611
3	Lombok Utara (KLU)	327
4	Lombok Tengah	1.322
5	Lombok Timur	1.341
6	Sumbawa Barat (KSB)	199
7	Sumbawa	497
8	Dompu	265
9	Bima	414
10	Kota Bima	324
	Jumlah	5.588

Sumber: Kanwil Kemeneg Prov NTB, 2015

Banyaknya jumlah Masjid di Lombok Timur memberikan kesan bahwa Masjid sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kondisi masyarakat yang beraneka ragam memerlukan adanya tindakan dari pihak Masjid untuk berperan aktif dalam setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat umum. Pemberdayaan kepada masyarakat tersebut, dapat dilakukan dengan cara memberikan berbagai pendampingan yang prosesnya berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri (Suharto, 2005)..

Pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting yang harus diwujudkan oleh semua pihak. Peran Masjid sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat ini. Namun, usaha pemberdayaan masyarakat sering terhambat oleh berbagai permasalahan. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pemberdayaan dapat berasal dari kepribadian individu dalam komunitas dan bisa juga berasal dari sistem sosial. Kendala-kendala tersebut adalah kurangnya hubungan dengan masyarakat luar, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlambat, sikap masyarakat yang tradisional, prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing, adat atau kebiasaan, ketergantungan (*depence*), super ego, rasa tidak percaya diri (*self distrust*), dan kritik terhadap pemberian bantuan (Tumalun, 2014).

Masjid merupakan pusat berbagai kebudayaan dan kegiatan peribadatan. Pengertian masjid secara harfiah sebagaimana banyak dipahami bahwa masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Arab yaitu *sajada yasjudu* yang artinya sujud atau bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada Sang Maha Berkuasa atas segala hal. Sedangkan masjid secara terminologis merupakan sebuah tempat khusus dimana ibadah dilakukan. Ibadah disini tidak hanya hubungan antara makhluk dengan Sang Khaliq melainkan hubungan ibadah antar sesama manusia atau *hablumminannas* (Sumalyo, 2006). Nilai kepentingan dari sebuah Masjid tergambarkan pada perilaku

Rasulullah SAW yang melakukan pendirian masjid sebagai langkah awal ketika beliau sampai di Madinah. Masjid tersebut memiliki arsitektur bangunan yang sederhana dan jauh dari kesan mewah. Masjid tersebut dibangun pada suatu lokasi di sudut kota yang hanya ditandai batas-batasnya, beratapkan ranting dan dahan kering dan di sudutnya terdapat sebongkah pohon kurma sebagai tempat imam dan khathib berdiri.

Di tempat sedemikian sederhananya, Rasulullah menerima banyak ayat Al-Qur`an yang kemudian dicatat, dihafal, dipahami, dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Di tempat itu pula Rasulullah bertemu dengan para sahabat, merundingkan langkah-langkah. Batasan penelitian ini adalah: Penelitian ini membahas pemberdayaan masyarakat menurut perspektif Takmir Masjid di Daerah Lombok Timur NTB, Masjid yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah Masjid Bagekperie, Masjid Montongperie, Masjid Menceh, Masjid Batulawang, dan Masjid Kowangway. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat melalui masjid di Lombok Timur, NTB, untuk mengetahui kendala yang dihadapi takmir masjid dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, Untuk mengetahui cara takmir masjid mengatasi kendala pemberdayaan masyarakat.

## Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya, penelitian ini merupakan penelitian awal dengan mencari dan mengidentifikasi tentang pemberdayaan masyarakat menurut perspektif takmir masjid di Lombok Timur, NTB. Penelitian ini hanya memiliki satu variabel utama yaitu, pemberdayaan masyarakat menurut perspektif takmir masjid di Lombok Timur, NTB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat melalui masjid di Lombok Timur, kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pemberdayaan masyarakat tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh takmir masjid yang ada di Lombok Timur, NTB. Adapun masjid yang dijadikan objek penelitian adalah Masjid Bagekperie, Masjid Montongperie, Masjid Menceh, Masjid Batulawang, dan Masjid Kowangway. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2010). Wawancara selain berfungsi untuk deskriptif, dapat pula berfungsi eksploratif yaitu bila masalah yang kita hadapi masih samar-samar karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang lain. Proses analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut: Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu memberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya, berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

## Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menerapkan pola-pola pengkodean terpilih. Adapun pembahasan hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yang terdiri dari untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat melalui masjid di Lombok Timur, NTB, mengetahui kendala yang dihadapi takmir masjid dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, dan untuk mengetahui cara takmir masjid mengatasi kendala pemberdayaan masyarakat.

Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Melalui Masjid di Lombok Timur NTB. Aziz dkk (2006) mengungkapkan bahwa : pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*break down*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang

dimiliki objek. Berdasarkan hasil penelitian di beberapa Masjid di Lombok Timur, NTB ditemukan bahwa tidak terdapat program khusus yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh kepengurusan takmir Masjid di Lombok Timur, NTB. Sumber keuangan masjid terdiri dari berbagai infak yang diberikan masyarakat, dimanfaatkan untuk upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kepengurusan takmir Masjid yang terdiri dari 3 aspek pemberdayaan, yakni pembedayaan segi agama (rohani), moral masyarakat, dan ekonomi. Berikut tabel yang menggambarkan bentuk pemberdayaan masyarakat oleh Masjid:

Tabel 2. Bentuk Pembedayaan Masyarakat

No	Aspek	Kegiatan
1	Agama	Berbagai kegiatan pengajian yang membahas seputar permasalahan Agama.
2	Moral	Pemberian penyuluhan kepada golongan masyarakat yang memiliki perilaku yang menyimpang.
3	Ekonomi	Pemberian pinjaman kepada masyarakat Sebagai modal kerja dan kebutuhan ekonomi masyarakat

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pembedayaan masyarakat yang dilakukan takmir masjid di Lombok Timur, terdiri dari 3 aspek yaitu agama dengan cara mengadakan berbagai kegiatan pengajian, aspek moral dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat, dan aspek ekonomi dengan cara memberikan pinjaman modal kerja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh responden penelitian bahwa takmir Masjid di Lombok Timur, NTB, tidak memiliki program pemberdayaan secara khusus. Upaya yang dilakukan hanya berupa pengajian agama dan perbaikan moral masyarakat. Terdapat juga pemberian pinjaman kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Berkaitan dengan pemberian pinjaman, takmir Masjid di Lombok Timur, NTB tidak memberikan persyaratan tertentu jika masyarakat ingin meminjam uang di Masjid. Persyaratannya hanyalah masyarakat yang akan meminjam uang termasuk warga sekitar Masjid. Tidak terdapat batasan akan jumlah uang yang akan dipinjamkan, standar yang digunakan takmir Masjid hanyalah uang yang dipinjamkan kepada masyarakat diluar dari pengeluaran-pengeluaran rutin Masjid. Selanjutnya, takmir Masjid juga tidak memberikan batas waktu pengembalian, yang dijadikan patokan adalah janji yang disampaikan oleh masyarakat tentang waktu pengembalian pinjamannya.

Pemberian pinjaman kepada masyarakat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abshari (2011) yang menemukan strategi yang digunakan kedua masjid tersebut berbeda, Masjid Raya Pondok Indah menggunakan strategi melalui suatu lembaga yang didirikannya yaitu BMT, sedangkan Masjid Jami' Bintaro Jaya menggunakan strategi itu dari program tersendiri yaitu dengan program Pinjaman Mikro Masjid (PMM). Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Suharto, 2005). Upaya pembedayaan masyarakat oleh melalui masjid hendaknya diprogramkan secara jelas. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat dengan cepat terberdayakan dan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Kendala yang Dihadapi Takmir Masjid dalam Melakukan Pembedayaan Masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kendala yang dihadapi takmir masjid dalam memberikan pemberdayaan masyarakat adalah kecilnya minat golongan muda masyarakat untuk mengikuti berbagai kegiatan pengajian Agama dan moral masyarakat, dan adanya masyarakat yang terlambat dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh kepengurusan takmir Masjid. Dasar batasan pengembalian yang dijadikan ukuran oleh takmir Masjid adalah janji yang diucapkan oleh

masyarakat sewaktu akan meminjam uang ke Masjid. Meskipun terdapat kendala keterlambatan pada pengembalian pinjaman, diharapkan bantuan yang diberikan kepengurusan takmir Masjid dapat membantu meringankan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Permasalahan telatnya pengembalian pinjaman yang dikemukakan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abshari (2011) yang menyatakan bahwa uang yang digunakan dalam program PMM ini berasal dari masjid yang sumbernya dari donatur-donatur masjid. Sehingga modal yang ada ini akan diputar terus untuk diberikan pinjaman kepada pihak lain yang membutuhkan. Akan tetapi ada beberapa orang yang sulit mengembalikan modal tersebut tepat pada waktunya. Sehingga menyulitkan pengurus PMM memutar kembali modal tersebut kepada pihak lain yang 82 membutuhkan. Hal inilah yang menghambat perjalanan PMM dalam membantu pengusaha kecil. Guna mengantisipasi keterlambatan masyarakat dalam mengembalikan pinjaman, diharapkan takmir masjid melakukan komunikasi dan musyawarah dengan pihak-pihak terkait. Disamping itu, masyarakat diharapkan dapat besikap teratur dalam mengembalika pinjaman ke Masjid.

Hasil ini didukung oleh Owin (2004: 11), yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam upada pemberdayaan masyarakat adalah: *Pertama*, memecahkan masalah, dalam hal ini pemberdayaan masyarakat harus mampu memecahkan masalah dalam masyarakat. Memecahkan masalah (*problem solving*) adalah proses bagaimana semua pihak menerima jalan keluar yang ditawarkan. Tenaga pemberdaya harus trampil dan kreatif mencari inovasi (ide dan pemikiran baru atau terobosan baru), serta terampil melakukan asistensi dan fasilitasi (bimbingan dan pendampingan). *Kedua*, kerjasama dan koordinasi, seluruh unsur stakeholders berdasarkan kemitraan. Kendatipun ada struktur pengelolaan program dengan berbagai atribut jabatannya, namun dalam proses perjalanannya harus berlangsung secara kemitraan. Mengejar misi dan mencapai tujuan program adalah tugas bersama. *Ketiga*, partisipasi aktif, yakni partisipasi aktif dari seluruh unsur stakeholders. Partisipasi tidak hanya diukur oleh jumlah atau kuantitas, melainkan harus juga diukur oleh seberapa banyak elemen masyarakat yang terlibat, misalnya dari latar belakang jenis kelamin, latar belakang usia, latar belakang sosial-ekonomi.

Cara Takmir Masjid Mengatasi Kendala Pembedayaan Masyarakat. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepengurusan takmir Masjid di Lombok Timur, NTB dalam mengatasi kendala dalam pemberdayaan masyarakat adalah dengan melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat muda dan melakukan komunikasi dan mencari jalan keluar dengan cara kekeluargaan antara masyarakat dengan pihak takmir Masjid. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Abshari (2011) bahwa menyikapi permasalahan telatnya pengembalian pinjaman disikapi dengan terus memberi arahan serta terus mengingatkan kepada para peminjam bahwa uang ini milik masjid dan diperuntukan untuk umat yang lain. Sehingga dengan adanya pengarahan ini bisa meminimalisir kerugian. Di samping memberikan pinjaman uang, takmir masjid juga diharapkan memberikan pelatihan yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat keluar dari zona kemiskinan dan ikut memberdayakan golongan masyarakat lain yang membutuhkan. Pemberdayaan masyarakat memiliki prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi pemberdayaan dan seluruh unsur stakeholders. Berkaitan dengan hal ini Depdagri (2004) mengemukakan prinsip-prinsip pemberdayaan, meliputi: keberpihakan kepada orang miskin, transparansi, partisipasi, musyawarah, desentralisasi, akuntabilitas, keberlanjutan, dan kesetaraan gender.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat menurut perspektif takmir masjid menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: pertama, Takmir Masjid di Lombok Timur memberikan perbedayaan kepada masyarakat berupa berbagai kegiatan pengajian yang membahas seputar permasalahan Agama, memberikan penyuluhan kepada golongan masyarakat yang

memiliki perilaku yang menyimpang, dan pinjaman kepada masyarakat sebagai modal kerja dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kedua, kendala yang dihadapi takmir masjid dalam memberikan pemberdayaan masyarakat adalah kecilnya minat asyarakat muda untuk mengikuti berbagai kegiatan pengajian dan adanya masyarakat yang terlalu lama dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh kepengurusan takmir Masjid. Ketiga, upaya yang dilakukan oleh kepengurusan takmir Masjid di Lombok Timur, NTB dalam mengatasi kendala dalam pemberdayaan masyarakat adalah dengan melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat muda. Berkaitan dengan telatnya pengembalian pinjaman, dilakukan komunikasi dan mencari jalan keluar dengan cara kekeluargaan antara masyarakat dengan pihak takmir Masjid. Bagi pihak takmir masjid, diharapkan membentuk program yang secara khusus bertujuan untuk memberikan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

## Referensi

- Adi, I. R. (2015). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*.
- Ayub, Moh. E. (2001). *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Aziz, Moh. Ali dkk, (2006). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bakar, A. (1995). *Sedjarah Masjid*. Banjarmasin: Toko Buku Adil.
- Dahlan, Zaini. (1995). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat; Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Dewan Masjid Indonesia. (2009). *Menata Kembali Manajemen Masjid Indonesia*. Fatah, Rohadi Abd. 1992. *Analisa Fatwa Keagamaan dalam Fiqih Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huraerah ,Abu. (2008). *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kemenag RI. (2007). *Pedoman pembinaan kemasjid* Jakarta: Direktorat urusan agama islam dan pembinaan syariah.
- Khoriddin. (1992). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty. Muhamad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Notoatmodjo, Soikidjo. (1997). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto. (2014). *Peranan Keberadaan Masjid Agung Demak dalam Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak*. Jurnal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*. Vol. 02. No. 1.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*: Bandung: Refika Aditama.
- Sumalyo, Yuliyanto. (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tiaranisa, T., & Saputra, A. (2021). *Hubungan Spasial Masjid Agung, Pasar Klewer, dan Permukiman Kauman di Masa Kini*. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2021.
- Tumalun, Rano Bery. (2014). *Peranan Pemerintah dalam Meningkatkan Eksistensi Pengusaha Tromol untuk Memberdayakan Masyarakat di Desa Tambun Kecamatan Dumoga Timur*. *Jurnal Eksekutif*. Vol 1. No 3.
- Wrihatnolo, Randy R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Komputindo